

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskriptif Konseptual

1. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Istilah "ekstra" dan "kurikuler" jika digabungkan akan membentuk kata "ekstrakurikuler". Kata "ekstra" mengacu pada sesuatu yang melampaui apa yang diwajibkan, sedangkan "kurikuler" mengacu pada kurikulum, yaitu program yang dibuat oleh lembaga pendidikan untuk membantu mereka mencapai tujuan tertentu.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 Tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan akademik yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran, meliputi kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, di bawah arahan dan pengawasan satuan pendidikan. Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk memaksimalkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam program semester dan tahunan, kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (tambahan pelengkap) kurikulum yang telah

direncanakan sejak awal tahun pelajaran. Pencapaian selanjutnya akan dilaksanakan pada hari-hari yang telah direncanakan sesuai dengan kalender akademik Kementerian Pendidikan. (Hanah, Siti Ma'rifatul, 2023: 3)

Siswa melakukan kegiatan ekstrakurikuler saat tidak berada di kelas. Bergantung pada peraturan masing-masing sekolah, kegiatan ini dapat dilakukan pada waktu tertentu atau setelah jam sekolah. Meningkatkan minat siswa dalam bidang akademik dan ekstrakurikuler merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler. Siswa dapat menyalurkan bakat dan minatnya, memuaskan rasa ingin tahunya, memperluas pengetahuannya di luar apa yang diajarkan di kelas, dan berupaya mengembangkan keterampilan dan kemampuannya melalui kegiatan ini.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler selalu diawasi dan diajarkan kepada siswa untuk menambah wawasan di luar kelas. Sumber daya manusia siswa juga semakin kuat dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler.

b. Tujuan dan Peran Kegiatan Ekstrakurikuler

Melalui kegiatan ekstrakurikuler atau intrakurikuler, sekolah berupaya untuk meningkatkan

kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial siswa secara langsung. Tujuan dari pengembangan unsur-unsur tersebut adalah agar siswa mampu menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan dan perubahan lingkungan dalam lingkup yang terkecil, terdekat, dan terbesar.

Program kegiatan ekstrakurikuler harus dibuat untuk melengkapi kegiatan akademis dan pengembangan individu, yang merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan perspektif ini, tujuan dari program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk membantu siswa belajar lebih banyak, memahami hubungan antara berbagai topik, mengembangkan keterampilan dan minat mereka, serta mendukung inisiatif yang bertujuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan minat dan kemampuannya, meningkatkan dan memperluas pengetahuan, serta menumbuhkan sikap dan nilai-nilai. (W. Mantja, 2007:40)

Dalam rangka membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi, bakat, minat, kemampuan, keterampilan,

kepribadian, kerja sama, dan kemandirian setiap siswa. (Nurdin Nasrulloh, 2018:20) Menurut Muhaimin, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut.

- 1) Pengembangan, khususnya bagaimana kegiatan ekstrakurikuler membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dan kreativitas mereka sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan mereka.
- 2) Sosial, khususnya bagaimana kegiatan ekstrakurikuler membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dan rasa tanggung jawab sosial mereka.
- 3) Rekreasi, yang mengacu pada peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menciptakan lingkungan yang tenang, bahagia, dan menyenangkan bagi siswa yang membantu perkembangan mereka.
- 4) Persiapan Karier: ini mengacu pada bagaimana kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa menjadi lebih siap untuk dunia kerja.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler, menurut Mumuh Sumarna, adalah untuk lebih menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dalam program kurikulum dengan tuntutan dan kondisi lingkungan. (Sumarna, Mumuh,2006:10) Milier mengklaim bahwa Mayer dan

Patrick (Suryosubroto) menunjukkan berbagai peran bagi siswa, pengembangan kurikulum, dan masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan tujuan berikut bagi siswa:

- 1) Memberi mereka kesempatan untuk tumbuh dan menemukan minat baru.
- 2) Mendidik warga negara dengan kepemimpinan, persahabatan, kolaborasi, dan pengalaman serta wawasan yang mandiri.
- 3) Untuk membangkitkan semangat dan kegembiraan anak-anak.
- 4) Memberi anak-anak dan remaja kesempatan untuk merasakan kegembiraan kerja sama tim dalam suasana kolaboratif.
- 5) Untuk mengembangkan kualitas moral dan spiritual anak-anak.
- 6) Untuk memberi siswa berbagai informasi.
- 7) Untuk memperkuat ikatan dengan siswa.
- 8) Untuk memberi siswa kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka.

Peran yang dimainkan oleh kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan lingkungan belajar di kelas.

- 2) Untuk menyelidiki peluang pendidikan baru yang pada akhirnya dapat dimasukkan ke dalam kurikulum.
- 3) Untuk menawarkan lebih banyak kesempatan untuk membimbing baik individu maupun kelompok.
- 4) Untuk menginspirasi pengajaran di kelas.

Kegiatan ekstrakurikuler memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai berikut:

- 1) Mempererat hubungan antara masyarakat dan sekolah.
- 2) Mendorong keterlibatan masyarakat dan memberikan bantuan kepada lembaga pendidikan.

Karena sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar dan masyarakat merupakan faktor yang harus mendukungnya, maka sekolah dan masyarakat harus bekerja sama dan mendapatkan dukungan masyarakat untuk mendukung proses belajar mengajar di sekolah.

c. Prinsip kegiatan ekstrakurikuler

Dapat ditetapkan dengan memperhatikan tujuan dan sasaran kegiatan tersebut di sekolah. Pada satuan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler disusun dengan berpedoman pada pedoman sebagai berikut:

- 1)Partisipasi aktif, artinya kegiatan ekstrakurikuler menuntut keterlibatan penuh siswa berdasarkan minat dan kesukaan masing-masing;
- 2)Kesenangan, artinya kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan bagi siswa; dan
- 3)Pengembangan keterampilan seni, olahraga, dan keterampilan lainnya sesuai dengan kesukaan siswa.

Upaya pengembangan bakat, minat, kepribadian, dan kreativitas siswa dalam bidang keimanan, ketakwaan kepada Allah, akhlak mulia, penguasaan kitab suci Al-Qur'an, ibadah, dan sejarah peradaban Islam dikenal dengan istilah ekstrakurikuler keagamaan di sekolah menengah atas. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan di luar kelas dan dimaksudkan untuk lebih memperluas wawasan, wawasan, pengalaman, dan praktik siswa.

Berikut ini adalah landasan teori untuk menerapkan pengertian program atau kegiatan ekstrakurikuler secara profesional, menurut buku Oteng Sutisna tentang administrasi pendidikan.

- 1)Setiap siswa, instruktur, dan anggota staf administrasi harus mengambil bagian dalam inisiatif untuk membuat program lebih baik.
- 2) Kolaborasi sangat penting.

- 3) Pembatasan partisipasi harus dihindari.
 - 4) Prosedur lebih penting daripada hasil.
 - 5) Kurikulum harus menyeluruh dan cukup menyeluruh untuk mengakomodasi minat dan tuntutan setiap siswa.
 - 6) Program harus mempertimbangkan persyaratan sekolah.
 - 7) Inisiatif baru dievaluasi menurut seberapa baik mereka mendukung cita-cita pengajaran sekolah.
 - 8) Sama seperti instruksi kelas harus menawarkan sumber insentif yang kaya untuk kegiatan siswa, kegiatan ini harus menawarkan sumber motivasi yang kaya untuk kursus kelas.
 - 9) Kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan harus dilihat sebagai komponen penting dari keseluruhan kurikulum sekolah. (Sutrisna Oteng, 2013)
- d. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Siswa dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti atletik, seni, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bermanfaat bagi pertumbuhan dirinya. Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, beberapa kegiatan ekstrakurikuler bersifat jangka pendek, seperti kunjungan lapangan atau bakti

sosial, sementara yang lain bersifat jangka panjang, seperti pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), dan sebagainya.

Perluasan jenis dan variasi kegiatan ekstrakurikuler harus didasarkan pada sejumlah faktor, termasuk minat dan kemampuan siswa serta ciri-ciri pengembangan pemahaman dan keterampilan. Siswa berprestasi sebagai hasil dari konsekuensinya. Bergantung pada jenis pengembangan diri yang akan diajarkan di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat mengambil banyak bentuk yang berbeda, menurut Syarifuddin K. Ini termasuk:

1) Kegiatan ekstrakurikuler

- a) Bulu tangkis, b) Sepak bola, c) Bola voli, d) Futsal, e) Bola basket, f) Tenis meja.

2) Ekstrakurikuler seni bela diri

- a) Tae Kwon Do, b) Silat, c) Karate.

3) Musik setelah sekolah

- a) Band, b) Paduan suara, c) Orkestra, d) Drum band atau marching band.

4) Tari dan bermain peran setelah sekolah

- a) Tari modern, b) Tari tradisional, c) Teater.

5) Kegiatan ekstrakurikuler lainnya berdasarkan atributnya

a) Palang Merah Remaja, b) Pramuka, c) Paskibra, d) Pecinta alam, e) Koperasi siswa, f) Spiritualitas Islam: nasyid, shalawatan, hadroh, pesantren kilat, baca tulis Al-Qur'an lengkap, tilawah, atau seni membaca Al-Qur'an, dan ketaatan pada hari besar Islam. (Syarifuddin K.,2018:80–81)

Kegiatan ekstrakurikuler, yang dirangkum dalam berbagai kegiatan termasuk atletik, seni, dan spiritualitas atau agama, meliputi kegiatan rutin mingguan dan kegiatan sporadis, seperti yang berlangsung selama libur sekolah. Bergantung pada bentuk dan sifat kegiatan yang akan dilakukan, kegiatan ini dapat dilaksanakan di dalam atau di luar sekolah.

Kegiatan ini direncanakan sesuai dengan keadaan masing-masing sekolah. Proses pengembangan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler memerlukan perencanaan program kegiatan yang cermat dan kolaborasi yang baik dari semua pemangku kepentingan. Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) akan menjadi subjek penelitian ini.

2. Rohani Islam (Rohis)

a. Pengertian Rohani Islam (Rohis)

Memahami Agama Islam (Rohis) Spiritualitas Islam, atau Rohis, merupakan gabungan dari istilah

"Islam" dan "spiritual." "Rohani" berarti "berhubungan dengan roh/spiritual," menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. Namun, frasa bahasa Arab "salima-aslama," yang berarti menundukkan manusia untuk taat, merupakan asal muasal nama "Islam". Islam didefinisikan sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan berdasarkan pada teks suci Al-Qur'an, yang diturunkan hari ini oleh Allah SWT, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Rohis atau spiritualitas Islam merupakan salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah, sesuai dengan peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di Sekolah. Di bawah bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan, dan tenaga lain yang berkualifikasi, kegiatan ekstrakurikuler PAI merupakan usaha untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memperkuat nilai, norma, serta bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam bidang pengamalan dan penguasaan ilmu agama, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, ibadah, seni, dan budaya.

Kegiatan tersebut dapat berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Pemantapan dan peningkatan pelaksanaan program dan kegiatan pembelajaran intrakurikuler di sekolah merupakan tujuan kegiatan ekstrakurikuler PAI. Rohis merupakan wadah bagi peserta didik muslim untuk berkumpul dengan tujuan untuk memperkuat dan memajukan akidah Islam. merupakan salah satu jenis ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SMP dan SMA.

Di antara sekian banyak penanda kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah pengembangan minat dan kemampuan siswa, pembentukan karakter dan sikap, serta pemberian wawasan baik akademis maupun nonakademis. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler rohani tentu akan memperoleh manfaat dari kegiatan yang dilakukan dalam hal menambah wawasan, baik akademis maupun nonakademis. Informasi yang diperoleh tentu saja berpusat pada pemahaman agama Islam.

Ajakan untuk berbuat kebajikan dan pencegahan kemungkaran, sebagaimana yang tersirat dalam firman Allah SWT dan Q.S. Ali-Imran ayat 114, merupakan dua contoh gerakan yang dilakukan oleh ekstrakurikuler rohani Islam.

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ



Artinya : “Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) sebagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh.”

Kegiatan Rohis berfungsi sebagai wadah dakwah dalam upaya menyebarkan Islam. Tentu saja, tujuan Rohis di sekolah adalah untuk membantu siswa mengembangkan pandangan agama mereka dan mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang ilmu pengetahuan Islam. Selain itu, praktik Rohis ini membantu dalam promosi Islam di sekolah. Karena agama Islam hanya diajarkan di sekolah satu kali, kegiatan ekstrakurikuler Rohis juga digunakan sebagai wadah untuk memperluas pengetahuan, khususnya di bidang Islam. Hal ini karena, menurut ajaran Islam, siswa harus dapat memperluas pengetahuan mereka tentang Islam untuk menjadi orang yang lebih baik di masa depan. (Chandra Pasmah dkk, 2020: 207)

b. Dasar-dasar Membuat Kegiatan Rohis

Saat merencanakan kegiatan Rohis di sekolah, ingatlah pedoman dasar berikut:

- 1) Karakter seorang Muslim sehubungan dengan kebenaran ajaran agamanya dikenal sebagai prinsip keimanan, atau aqidah (ideologis).
- 2) Tingkat pemahaman seorang Muslim terhadap ajaran imannya ditunjukkan oleh prinsip intelektual pengetahuan.
- 3) Prinsip pengalaman berupa penghargaan merupakan ungkapan rasa syukur yang mendalam karena menaati perintah agama.
- 4) Konsep ritualistik tentang ibadah merupakan ungkapan seberapa taatnya seseorang terhadap perintah atau ritual.
- 5) Kepercayaan dan kepatuhan terhadap perintah tercermin dalam prinsip konsekuensial berupa pengalaman.
- 6) Konsep perilaku teladan merupakan ungkapan praktik teladan dalam penerapan prinsip agama.

Agar dapat mencapai capaian kompetensi berikut, Rohis harus memperhatikan bentuk-bentuk tindakannya serta konsep-konsep dasar yang telah diuraikan di atas dalam melakukan kegiatan pengembangan diri.

- 1) Memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi kepada Allah SWT.

- 2) Memiliki pemahaman dan kearifan agama yang baik.
 - 3) Memiliki akhlak yang luhur.
 - 4) Memiliki kesadaran berorganisasi.
 - 5) Mampu merencanakan tugas sehari-hari.
 - 6) Mampu berbahasa yang santun.
 - 7) Memiliki kesadaran untuk menaati peraturan.
 - 8) Memiliki pola pikir yang demokratis, cerdas, dan toleran.
 - 9) Memiliki pengendalian diri.
- c. Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

Agar kegiatan yang dilaksanakan dapat bermanfaat dan menjadikan remaja sebagai agen perubahan serta pusat-pusat perkembangan Islam di tengah dunia remaja yang penuh gejolak, khususnya bagi remaja masa kini, maka kegiatan Rohis memberikan pembekalan pengetahuan Islam secara menyeluruh kepada para remaja, pemuda, dan anak sekolah. (Hanifah Ummu, 2016:20)

Koesmawanti dan Nugroho Widiyantoro dalam bukunya mengemukakan bahwa "bentuk kegiatan ekstrakurikuler Rohis terbagi menjadi dakwah umum dan dakwah khusus" menurut Nasrullah Nurdin. Berikut ini adalah beberapa contoh kegiatan

ekstrakurikuler Rohis dan latar belakang dalam dakwah umum:

- 1) Menyambut murid baru. Program ini menyajikan berbagai inisiatif dakwah dari para lulusan dan pengurus sekolah.
- 2) Konseling masalah remaja. Para siswa merasa program konseling tentang masalah remaja sangat menarik karena masalah tersebut relevan dengan kehidupan mereka dan dapat memuaskan rasa ingin tahu mereka.
- 3) Kompetisi Musabaqoh, sebuah cara untuk menggunakan kemampuan dan minat siswa terhadap agama dan penyebaran Islam.
- 4) Praktik seni Islam, termasuk kaligrafi, nasyid, qasidah, qiro'ah, hadroh, dan marawis.
- 5) Membuat majalah dinding, sebagai sarana penyebaran atau berbagi pengetahuan tentang Islam.
- 6) Kursus tentang tahsin Al-Quran dan membaca Al-Quran/tilawah. Untuk mempromosikan dan memasukkan program ini ke dalam evaluasi mata pelajaran agama Islam, sekolah dapat bekerja sama dengan instruktur agama Islam mereka.

Secara khusus, dakwah bersifat terbatas, selektif, dan lebih terfokus pada proses pengembangan kepribadian. Berikut ini adalah beberapa keistimewaan

bahan dakwah yang harus diperoleh dengan seleksi yang ketat.

- 1) Bermalam dapat mempererat tali silaturahmi dan kewajiban, serta ketakwaan dan keimanan.
- 2) Melakukan diskusi atau telaah kitab untuk menyelaraskan informasi, memperluas wawasan, dan meningkatkan pemahaman.
- 3) Melaksanakan daurah, atau pelatihan, memberikan pendidikan kepada peserta didik, seperti daurah al-Qur'an, yang bertujuan untuk meningkatkan penafsiran mereka terhadap Al-Qur'an.
- 4) LDK: Pelatihan dasar kepemimpinan.
- 5) Penugasan bagi peserta Halaqah. Peserta Halaqah mendapatkan tugas mandiri, yang dapat berupa menghafal Al-Qur'an atau kegiatan dakwah.
- 6) Bakti sosial.
- 7) Menyiapkan bimbingan keagamaan pada setiap akhir pekan kajian.

Salat Dhuha dilaksanakan.

- 9) Salat dzuhur, ashar, dan tilawah berjamaah.
- 10) Menyelenggarakan perayaan hari besar Islam PHBI, lomba MTQ, dan tabligh akbar.
- 11) Mengelola pondok pesantren jangka pendek.
- 12) Penyembelihan hewan kurban.
- 13) Kotak amal Rohis.

14) Wisata belajar Rohis, dll. (Nasrulloh, Nurdin, 2018: 33–35)

Di sekolah, Rohis biasanya mengikuti kegiatan-kegiatan berikut, menurut Syarifuddin K:

- 1) Bimbingan merupakan kegiatan sepulang sekolah yang biasa dilakukan bersama pembimbing Rohis. . Ilmu-ilmu yang dikaji dalam kegiatan ini, khususnya yang berkaitan dengan agama modern. Bimbingan Islam merupakan salah satu pendekatan yang memadukan proses pembelajaran dalam kerangka pendidikan bimbingan Islam, yang juga dikenal dengan istilah tarbiyah laluyiah. Tujuan bimbingan adalah untuk membantu pembimbing dalam meningkatkan karakter dan kepribadian Islaminya. Terdapat beberapa skema pelaksanaan bimbingan, antara lain:
 - a) Kajian Al-Quran; kurikulum perkuliahan meliputi membaca Al-Quran, membahas keutamaannya, dan membahas tajwid, makhrijul huruf, dan tahsin.
 - b) Pemahaman Islam; muatannya meliputi nilai-nilai Al-Quran, kewajiban menuntut ilmu, bakti kepada orang tua, kesabaran, kejujuran, kehidupan setelah mati, taubat, dan

- c) Mendorong dan mengembangkan kemampuan membimbing peserta didik untuk menjadi pengurus dalam kegiatan sekolah, seperti pengumpulan zakat setiap Jumat pagi dan menjadi pengurus pada salat Dzuhur berjamaah.
- 2) Peringatan hari besar Islam biasanya dilakukan bersamaan dengan kegiatan sekolah yang diselenggarakan oleh panitia yang terdiri dari Rohis sekolah dan kelompok ekstrakurikuler seperti OSIS. Maulid Nabi Muhammad, Isra Mi'raj, dan pondok pesantren merupakan beberapa peristiwa yang sering diperingati. Setiap santri dan ustadz mengenakan busana muslim, meminta ustadz untuk memberikan materi keislaman, membaca sholawat dan doa bersama, serta memperagakan hadroh sebagai bagian dari rangkaian acara Isra Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu, kegiatan pondok pesantren jangka pendek ini meliputi dzikir, doa bersama, mengaji, dan mendengarkan ceramah.
- 3) Pengumpulan Infaq: Setiap hari jumat, kegiatan ini berupa pengumpulan infaq atau mencari nafkah. Tujuan dari program ini adalah agar mereka merasa ikhlas karena harus mengeluarkan sebagian rezekinya. Proses pengumpulan sumbangan selesai setiap hari Jumat pagi dan dana disetorkan.

4) Tujuan bakti sosial (baksos) yang menekankan kepedulian terhadap sesama manusia adalah untuk menanamkan rasa kepedulian sebagai penerapan prinsip-prinsip Pancasila. Di antara kegiatan bakti sosial tersebut adalah:

a) Membersihkan mushola, yang dilakukan setiap hari Jumat sebagaimana membersihkan halaman sekolah.

b) Membagikan makanan dan kebutuhan pokok kepada warga sekitar sekolah; kegiatan ini dilakukan pada awal tahun, akhir semester, atau selama bulan puasa.

c) Mengumpulkan uang dan bantuan untuk korban perang, bencana alam, dan tragedi lainnya baik di dalam maupun luar negeri. (Syarifuddin, 2018, 113–116)

d. Maksud dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

Tujuan utama Rohis adalah menyebarluaskan informasi melalui forum, pengajaran, dan dakwah. Rohis memiliki struktur yang mirip dengan OSIS, dengan divisi yang bertanggung jawab atas bidang masing-masing, seorang ketua, wakil ketua, bendahara, dan sekretaris. Informasi yang diajarkan di sekolah tentang Islam dapat ditingkatkan oleh Rohis. Meskipun Rohis menawarkan keuntungan tersendiri bagi anggota

yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, khususnya dengan menarik mereka untuk terlibat dalam kegiatan bermanfaat lainnya, Rohis bukanlah ekstrakurikuler biasa. Lebih jauh, Rohis adalah satu-satunya organisasi yang komprehensif dan menyeluruh. Di sinilah Anda dapat menemukan kehidupan setelah kematian dan kebijaksanaan duniawi. Rohis juga berkontribusi pada materi pendidikannya dengan perencanaan yang efektif, memunculkan ide, bekerja sama sebagai tim, dan menjadi dewasa karena perlu mendahulukan kepentingan kelompok atau jemaat di atas kepentingan pribadi (Widiyantoro, 2003).

Berdasarkan simpulan di atas, Islam memiliki tujuan spiritual, yaitu membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman agama yang diajarkan di kelas dan membentuk umat Islam yang terpuji menjadi manusia yang luar biasa, baik dalam keimanan maupun dalam keilmuan. Dinas Pendidikan membina atau mengarahkan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan Indonesia diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang unggul baik dari segi akademik maupun kepribadian, serta meningkatkan keterampilan dan kemampuan peserta didik, aspek keagamaan, praktik ibadah, akhlak, serta

motivasi dan semangat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini juga merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. (Yudhyant, Muhammad, 2021: 10)

Tujuan ekstrakurikuler rohis adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan ketakwaan kepada Allah SWT, meningkatkan akhlak, memahami syariat Islam, dan memperkokoh solidaritas umat Islam, yang secara tidak langsung akan melahirkan pemimpin-pemimpin Islam masa depan. menggunakan seluruh prinsip Islam untuk kepentingan bangsa dan kemajuannya. Ali Imran, Q.S. 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q. S. Ali Imran : 104)

Ayat di atas mengandung makna bahwa Allah mengajak manusia untuk mengikuti jalan akhlak dan ma'ruf serta mewajibkan orang-orang yang beriman untuk mengikuti jalan yang lurus dan lebar. Jika tidak ada seorang pun yang mengamalkannya atau tidak sering mengamalkannya, sungguh mengherankan jika ilmu seseorang bahkan kemampuannya untuk

mengamalkan sesuatu akan berkurang, terlupakan, dan hilang. Padahal, pengalaman dan ilmu saling terkait erat; pengalaman dapat meningkatkan mutu amal saleh karena adanya ilmu. Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dari Kementerian Agama menguraikan tujuan Rohis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan ilmu agama agar manusia dapat tumbuh sesuai dengan dan mengamalkannya.
- 2) Meningkatkan kapasitas peserta didik sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi.
- 3) Mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan dan potensi peserta didik.
- 4) Mengajarkan pengendalian diri, integritas, amanah, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.
- 5) Menciptakan instrumen Islam yang memadukan interaksi dengan lingkungan, manusia, Rasulullah, dan Allah SWT.
- 6) Meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap masalah sosial keagamaan sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang konstruktif dalam kaitannya dengan ajaran Islam dan tantangan masyarakat
- 7) Memberikan instruksi, arahan, dan dukungan kepada peserta didik
- 8) Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempraktikkan komunikasi yang efektif.

- 9) Mengajarkan anak-anak bagaimana beroperasi seefisien mungkin dalam kelompok dan sendiri.
- 10) Menciptakan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Tujuan umum Rohis, menurut Hamdani Bakran Azzaky dalam bukunya Nasrullah Nurdin, adalah membantu manusia menyadari dirinya sebagai manusia seutuhnya agar dapat menjalani aktivitas kehidupan di dunia dan akhirat; membantu setiap orang agar tetap sehat jasmani dan rohani; meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keikhlasan, dan tauhid dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan nyata; dan membantu manusia untuk menemukan, mencintai, dan menghayati hakikat dirinya, kisahnya, dan Dzat yang paling suci, Allah SWT. (Nurdin Nasrulloh, 2018: 20)

Menurut pengertian di atas, Rohis bertujuan untuk mengembangkan sikap, nilai, dan kepribadian yang pada akhirnya berujung pada penerapan akhlak yang luhur, serta untuk menambah dan memperluas ilmu pengetahuan.

Meskipun demikian, tujuan bimbingan rohani Islam adalah untuk menuntut seseorang agar menjunjung tinggi dan meningkatkan kualitas agamanya, termasuk ketaqwaan yang ghairuh mahdhah dan ketakwaan yang mahdhah. Pada hakikatnya, setiap

anak memiliki kebutuhan rohani, yang dapat dipenuhi dengan kebaikan, harapan, dan keimanan. Menurut Rohmat Mulya, kegiatan ekstrakurikuler pada hakikatnya bertujuan untuk membantu peserta didik dalam membentuk kepribadian yang matang. Menurut Ainur Rohim, tujuan kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah:

- 1) Membantu manusia dalam merealisasikan potensi dirinya secara penuh sebagai manusia sehingga dapat menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 2) Membantu setiap orang dalam menjaga kesejahteraan jasmani dan rohaninya.
- 3) Meningkatkan taraf tauhid, ihsan, dan keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Membantu manusia dalam menemukan, mencintai, dan terhubung dengan entitas yang paling suci, Allah SWT, serta hakikat diri dan citra dirinya.
- 5) Membantu orang lain dalam menghindari masalah.
- 6) Membantu orang lain dalam mengatasi tantangan yang dihadapinya.
- 7) Membantu manusia dalam memelihara dan meningkatkan keadaan dan situasi yang baik agar tetap baik atau membaik dan tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya maupun orang lain. (Faqih, Ainur Rohim, 2001:36)

Kesimpulan di atas menegaskan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam adalah untuk mengembangkan wawasan, sikap, dan kepribadian yang pada akhirnya berujung pada penerapan nilai-nilai luhur.

e. Cakupan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

Cakupan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan Rohis adalah:

- 1) Ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT.
- 2) Pengetahuan agama untuk mengamalkannya dan menumbuhkan pribadi yang sesuai dengan tuntunan agama.
- 3) Pengembangan bakat dan potensi.
- 4) Kemampuan membaca Al-Qur'an.
- 5) Penampilan berorganisasi.
- 6) Meningkatkan taraf akhlak Islam.
- 7) Meningkatkan taraf pelaksanaan ibadah.
- 8) Keterampilan sosial untuk mengenali masalah-masalah sosial keagamaan agar menjadi manusia yang berkarakter

3. Perkembangan *Social Skills*

a. Pengertian *Social Skills*

Istilah "terampil" dan "sosial" merupakan akar dari istilah "keterampilan sosial". Karena mencakup proses pembelajaran dari tidak terampil menjadi

terampil, istilah "keterampilan" berasal dari kata "terampil" dalam konteks ini. Karena tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mendidik orang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, kata "sosial" digunakan. Jadi, banyak pelatihan keterampilan sosial yang dibutuhkan, yaitu pelatihan yang mengajarkan orang yang tidak pandai berurusan dengan orang lain menjadi pandai berinteraksi dengan orang lain baik dalam situasi formal maupun informal. (Ramdhani Neila, 2019: 112)

Kemampuan untuk membangun hubungan yang damai dan memuaskan dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, menyelesaikan masalah sosial, dan merumuskan tujuan serta menampilkan diri dengan sifat-sifat seperti rasa hormat satu sama lain, kemandirian, kesadaran diri, disiplin diri, dan kemampuan membuat keputusan semuanya dianggap sebagai keterampilan sosial. Karena berkembangnya rasa tanggung jawab, rasa percaya, berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan kemampuan menanggapi realitas sosial, maka hal tersebut berkaitan dengan kemampuan beradaptasi, berkomunikasi, dan terlibat dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya. (Maryani dan Sjamsuddin, 2018:8)

Salah satu komponen penting dari kapasitas manusia adalah keterampilan sosial. Istilah "terampil" dan "sosial" merupakan akar dari istilah "keterampilan sosial". Karena mencakup proses pembelajaran dari tidak terampil menjadi terampil, istilah "keterampilan" berasal dari kata "terampil" dalam konteks ini. Karena tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mendidik orang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, kata "sosial" digunakan.

Jadi, banyak pelatihan keterampilan sosial yang dibutuhkan, yaitu pelatihan yang mengajarkan orang yang tidak pandai berurusan dengan orang lain menjadi pandai berinteraksi dengan orang lain baik dalam situasi formal maupun informal. (Ramdhani Neila, 2019:112) Kemampuan untuk membangun hubungan yang damai dan memuaskan dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, menyelesaikan masalah sosial, dan merumuskan tujuan serta menampilkan diri dengan sifat-sifat seperti rasa hormat satu sama lain, kemandirian, kesadaran diri, disiplin diri, dan kemampuan membuat keputusan semuanya dianggap sebagai keterampilan sosial. Karena berkembangnya rasa tanggung jawab, rasa percaya, berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan kemampuan menanggapi realitas sosial,

maka hal tersebut berkaitan dengan kemampuan beradaptasi, berkomunikasi, dan terlibat dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya. (Maryani dan Sjamsuddin.2018:8)

Salah satu komponen penting dari kapasitas manusia adalah keterampilan sosial. Dialog adalah awal dari komunikasi. Dialog yang positif menunjukkan sikap pengertian dan isi pesan. Penting juga untuk memberi dan menanggapi umpan balik kepada orang yang berkomunikasi dengan Anda. Hal ini mencakup menerima, menyanggah, dan memahami pesan serta gagasan yang disampaikan. (Anwar, 2012 :10)

Pengembangan keterampilan sosial sangat penting sejak usia dini, dimulai saat anak masih tinggal bersama keluarga dan berlanjut saat mereka masuk prasekolah. Tujuan pengembangan keterampilan sosial adalah memberdayakan anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif, serta mengekspresikan ide mereka secara memadai melalui pertukaran verbal dan nonverbal dasar. Anak-anak menerima pendidikan moral berkualitas tinggi dalam keterampilan sosial sejak usia dini. Kecerdasan emosional dikembangkan melalui pelatihan dan menciptakan kemampuan unik yang didukung oleh perilaku moral, sentimen, dan

kesadaran. Nilai-nilai atau sifat-sifat ini sering kali abadi dan bervariasi dari orang ke orang. (Kasmadi, 2013:121)

Semua murid yang memiliki keterampilan sosial mampu berinteraksi, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, mencari, memilih, dan mengatur informasi, serta menjelajahi area baru. Komunikasi, toleransi, pemecahan masalah, dan pembelajaran adalah kemampuan penting. secara lisan dan tertulis, memahami, menilai, berkolaborasi pada kualitas yang berbeda, dan menyeimbangkan dan menyelaraskan evolusi masyarakat. (Maryani,2011:6)

Keterampilan sosial mencakup kolaborasi, keterlibatan, dan seni komunikasi. Komunikasi dimulai dengan interaksi; jika keterlibatannya konstruktif, substansi pesan akan terkomunikasikan disertai sikap pengertian. Menerima, membantah, dan memahami kata-kata, pikiran, dan konsep yang dikirim merupakan komponen penting dalam memberikan komentar dan balasan kepada individu yang diajak berkomunikasi.

Setiap siswa membutuhkan keterampilan sosial agar dapat berinteraksi, berkomunikasi secara efektif, terlihat dalam tindakan, mencari, memilih, dan mengelola informasi, mempelajari mata pelajaran baru, memecahkan masalah, berkomunikasi baik secara lisan

maupun tertulis, memahami, menghargai, dan bekerja sama dengan berbagai sifat yang kompleks, serta menelaraskan dan menyeimbangkan evolusi masyarakat. (Maryani dan Sjamsuddin, 2018:6)

Keterampilan sosial yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Siswa akan terbiasa berinteraksi dengan orang lain dan berkomunikasi dari berbagai sudut pandang.

b. Ciri-ciri Kompetensi Sosial

Elksnin & Elksnin dalam Hertinjung menyatakan bahwa ciri-ciri keterampilan sosial berikut perlu diperhatikan:

- 1) Perilaku interpersonal mengacu pada sikap dan tindakan individu yang menjadi tolok ukur komunikasi. Sejauh mana kita dapat menyeimbangkan keterampilan orang lain? Tentu saja, responsnya harus benar.
- 2) Perilaku yang berkaitan dengan diri sendiri mencakup penggunaan kata-kata yang kuat saat berkomunikasi dengan orang lain. Ketika seseorang dapat belajar dari pengalaman dan mengendalikan jenis respons yaitu, ketika ada umpan balik yang memadai ia menjadi terampil.
- 3) Menggunakan keterampilan sosial ini bersama dengan perilaku yang terkait dengan kinerja

akademis dapat meningkatkan prestasi siswa di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler apa pun dapat membantu dalam pengembangan keterampilan ini. Tentu saja, penerimaan teman sebaya mengacu pada tingkat di mana seorang siswa dianggap dapat diterima secara sosial oleh teman-temannya. Jenis jawaban dan stimulan apa yang tepat untuk siswa tersebut.

- 4) Memiliki kemampuan komunikasi, yaitu yang dibutuhkan untuk membangun hubungan sosial yang positif. Untuk bertahan hidup, makhluk sosial membutuhkan orang lain.

Berbicara, menulis, berdiskusi, dan menyampaikan informasi merupakan komponen komunikasi. Kelima sifat keterampilan sosial ini merupakan standar penting untuk berinteraksi dengan orang lain.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial remaja dipengaruhi oleh lima faktor, khususnya:

1) Keluarga

Karena keluarga merupakan tempat pertama seorang anak berinteraksi setelah lahir, keluarga merupakan madrasah pertama tempat siswa belajar

berkomunikasi. diajarkan berbicara, mulai dari mengeja hingga menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Agar interaksi berjalan sempurna, komunikasi harus saling berbalas. Di sisi lain, komunikasi satu arah tidak akan menghasilkan komunikasi yang maksimal. Komunikasi yang positif dapat menghasilkan energi yang positif. Anak-anak akan kesulitan mengembangkan keterampilan sosialnya jika mereka tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis, di mana mereka tidak memperoleh kepuasan psikologis yang cukup.

2) Lingkungan

Perkembangan keterampilan sosial siswa dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya; suasana yang mendukung akan menghasilkan dampak positif. Lingkungan fisik, yang meliputi rumah, taman, lingkungan sosial, tetangga, dan rumah-rumah di dekatnya, juga termasuk dalam pengenalan lingkungan. Kemampuan siswa dalam proses interaksi akan ditingkatkan oleh efek ini.

3) Karakter

Keterampilan sosial dipengaruhi oleh kepribadian seseorang. Lingkungan dan keluarga seseorang memengaruhi kepribadiannya. Kepribadian seorang anak meningkat sebanding dengan seberapa baik

keluarganya memahami mereka. Meskipun tidak bawaan, kepribadian dapat dikembangkan oleh perilaku yang baik dan disiplin. Oleh karena itu, tidak akan ada pemahaman yang mengevaluasi kepribadian ini berdasarkan penampilan; sebaliknya, kepribadian dapat dievaluasi berdasarkan proses berpikir, rutinitas, dan pemahaman anak terhadap murid.

4) Instruksi

Siswa akan mendapatkan wawasan dari keluarga selain informasi dasar yang akan diperkuat oleh instruksi kelas. Pendidikan memainkan peran penting; pendidikan akan menghasilkan informasi umum bersama dengan pemahaman yang relevan. Selain memberikan pengetahuan, pendidikan mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan baru siswa, yang semuanya dapat menjadi aset penting bagi mereka.

5) Persahabatan dan persatuan

Untuk mengidentifikasi kecocokan dengan teman sebaya, kelompok teman menjadi sarana pertukaran yang krusial. Namun, memilih teman sangat penting untuk pengembangan pribadi seseorang, termasuk membantu, menasihati, dan bahkan membantu sambil tekun menyelesaikan tanggung jawab. Bakat

seseorang dapat sangat dipengaruhi oleh persahabatannya; bahkan melalui teman, kita dapat menemukan motivasi. (Amelia Perdana, 2013:9)

Lima faktor keluarga, lingkungan, kepribadian, pendidikan, persahabatan, dan solidaritas kelompok berdampak pada pengembangan keterampilan sosial, sesuai uraian di atas. Kelima unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, saling terkait, dan berkaitan.

d. Indikator Keterampilan Sosial

Berikut ini adalah indikator keterampilan sosial:

- 1) "Keterampilan interaksi harus ditingkatkan dengan keterampilan sosial. Setiap orang terlibat dalam interaksi sosial dengan orang lain, baik sendiri maupun dalam kelompok. 20 Berbagai macam sosialisasi, berbagi ide, dan berbagi pengalaman yang ditawarkan oleh keterampilan interaksi dapat menghasilkan lingkungan yang menyegarkan dan menyenangkan. seperti membicarakannya.
- 2) Keterampilan komunikasi harus ditingkatkan dengan keterampilan sosial. "Menurut Daniel Goleman, komunikasi dalam konteks keterampilan sosial terdiri dari mendengar, mengirimkan, dan membujuk sinyal yang dapat didengar secara publik dan jelas." Dengan kata lain, mereka yang

merupakan komunikator yang terampil akan menonjol dari orang lain.

- 3) "Kemampuan untuk bekerja sama harus ditingkatkan dengan keterampilan sosial." Partisipasi dalam kegiatan Rohis ekstrakurikuler ini membantu siswa mengembangkan kemampuan kooperatif mereka, yang dimulai dengan mengidentifikasi berbagai sifat pribadi. (sunarto)

e. Apa itu Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial pada dasarnya adalah perilaku rumit yang terdiri dari beberapa kegiatan sosial tunggal. Dalam Hadi, Philips mengusulkan keterampilan sosial sebagai elemen makro interaksi sosial dari sudut pandang interaksi individu. Kesimpulannya adalah bahwa orang yang memiliki keterampilan sosial adalah orang yang dapat berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang memengaruhi hak, kebutuhan, kepuasan, dan kebutuhan mereka akan hal-hal yang dapat diterima tanpa mengganggu orang lain yang diharapkan untuk berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan yang bebas dan terbuka. Karena mencakup berbagai keadaan sosial yang sulit diramalkan oleh orang lain, istilah ini menyinggung gagasan tentang kemampuan sosial yang luas dan rumit. (Hadi, 2018: 32)

Komponen penting dari keterampilan hidup manusia adalah keterampilan sosial. Menolong, berempati, sadar, dan murah hati adalah contoh kemampuan sosial manusia yang diperlukan untuk kehidupan bersama dan tanpanya orang tidak dapat terlibat dengan orang lain di sekitarnya.

Mansoorah dan Mollazadeh (2017) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk terlibat dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan tanggung jawab mereka dalam kerangka sosial saat ini. Teknik komunikasi ini dikembangkan, disampaikan, dan digunakan baik secara lisan maupun nonverbal dalam kompleksitas sosial untuk menilai kecerdasan emosional seseorang. Sosialisasi adalah metode yang digunakan untuk mempelajari bakat ini.

Perilaku prososial, sebutan lain untuk keterampilan sosial, mencakup tindakan-tindakan seperti:

- 1) Empati: anak-anak muda menunjukkan bahwa mereka memahami perasaan orang lain dengan mengekspresikan emosi yang memperhatikan seseorang yang sedang stres karena suatu masalah dan menyampaikan sentimen orang lain yang sedang mengalami konflik.

- 2) Kedermawanan, atau tindakan anak-anak yang berbagi dan memberi seseorang sesuatu dari harta benda mereka.
- 3) Kesadaran ketika anak-anak bergantian atau bergiliran dengan sukarela memengaruhi pemerintah tanpa memulai pertengkaran.
- 4) Menawarkan dukungan, ketika anak-anak membantu orang lain dalam menyelesaikan tugas dan membantu mereka yang membutuhkan. (Dr. Hj. Darmiany, 2021:27-23)

f. Karakteristik keterampilan sosial

Keterampilan sosial bersifat situasional, relatif, dan personal. Berikut ini adalah bagaimana Frazier dalam Gaspar menggambarkan "keterampilan sosial sama dengan nilai-nilai yang bersifat personal, situasional, dan relatif":

- 1) Ciri-ciri perilaku seseorang yang biasa saat berinteraksi dengan orang lain tercermin dalam keterampilan sosial mereka.
- 2) Keterampilan sosial ditunjukkan sesuai dengan konteksnya, karena kesulitan yang dihadapi menentukan kemampuan yang dibutuhkan dalam setiap kasus.
- 3) Keterampilan sosial menunjukkan bahwa orang berbeda satu sama lain. (Gaspar,2018)

Orang dengan keterampilan sosial sering dianggap memiliki pemahaman menyeluruh tentang semua ilmu pengetahuan terkini. bahkan dapat menanggapi pertanyaan yang paling menantang. Namun, banyak orang tidak menyadari ciri-ciri orang yang memiliki keterampilan sosial sejati (Zsolnai dan Kasik, 2014). Kali ini, kita akan membahas lebih rinci tentang ciri-ciri psikologis orang yang cakap bersosialisasi yang dapat Anda pelajari. Atribut keterampilan sosial (Gaspar, Tania, Cerqueira et al., 2018):

- 1) Mampu untuk beradaptasi.
- 2) Tingkat penasarannya begitu tinggi.
- 3) Banyak bertanya.
- 4) Tidak gampang percaya dan selalu menyelidiki dahulu.
- 5) Tidak takut untuk mengatakan “tidak tahu”.
- 6) Mau mengakui kesalahannya.
- 7) Mampu belajar dari setiap kegagalan.
- 8) Tidak asal berbicara.
- 9) Individualistis.
- 10) Mempunyai kemampuan yang baik.
- 11) Kreatif.

B. Penelitian Yang Relevan

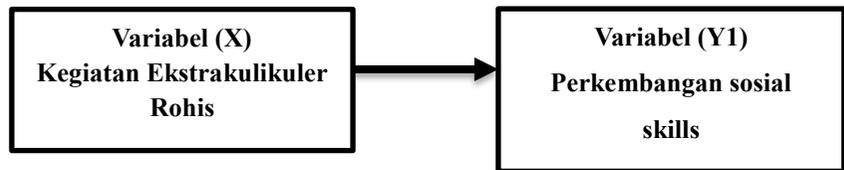
Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Judul dan Masalah	Metode Penelitian dan Tujuan	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Ariestianto yogi pragiyantoro (2019)	Pengembangan <i>social skill</i> untuk membentuk kecerdasan emosional dalam pembelajaran pai di MTSN Bogem Sampung Ponorogo	Kualitatif menggunakan jenis penelitian studi kasus	Adanya pengaruh positif antara pengembangan sosial skills siswa dalam membentuk kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI di MTSN Bogem Sapung Ponorogo	Fokus pada pendekatan kualitatif	Penelitian konsep diri dan variabel tentang sosial skills sama-sama berkaitan dengan proses.
2	Amirotul ahmad(2021)	Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler rohis terhadap perkembangan sosial skills siswa SMK Karya Wiyata Punggur	Kuantitatif deskriptif dan mengetahui pelaksanaan, implementasi dari ekstrakurikuler rohis dan mengetahui ada tidaknya pengaruh kegiatan ekstrakurikuler rohis terhadap	Kegiatan ekstrakurikuler rohis mempunyai pengaruh terhadap perkembangan sosial skills siswa SMK Karya Wiyata Punggur	Peserta didik Sekolah SMK Karya Wiyata Punggur sementara peneliti ini pada peserta didik Sekolah SMKN 03 Kota Bengkulu	Konsep diri dan penelitian ini tentang perkembangan sosial skills sama-sama berkaitan dengan proses.

			perkembangan sosial skills siswa SMK Karya Wiyata Punggur			
3	Ahmad safe'i(2016)	Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN 2 Bandar Lampung	Kualitatif dan untuk mengetahui program dan peran kegiatan ekstrakurikuler rohis dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN 2 Bandar Lampung.	Peran kegiatan ekstrakurikuler rohis mempunyai pengaruh untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN 2 Bandar Lampung	Peserta didik Sekolah MAN 2 Bandar Lampung sementara peneliti ini pada peserta didik Sekolah SMKN 03 Kota Bengkulu	Konsep diri dan penelitian ini tentang pelaksanaan rohis sama-sama berkaitan dengan proses
4	Siti rohaeza (2021)	Implementasi kegiatan ekstrakurikuler rohis dalam menanamkan akhlak siswa di SMAN 10 Depok	Kuantitatif dan untuk mengetahui pelaksanaan nilai ekstrakurikuler rohis dalam menanamkan akhlak, untuk mengetahui faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam melaksana	Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rohis dapat menanamkan nilai akhlak pada siswadi SMAN 10 Depok	Peserta didik Sekolah SMAN 10 Depok, sementara peneliti ini pada peserta didik Sekolah SMKN 03 Kota Bengkulu	Penelitian ini tentang pelaksanaan rohis sama-sama berkaitan dengan proses.

			kan kegiatan rohis di SMAN 10 Depok.			
--	--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Berfikir



Tabel 2.2
Kerangka Teori

Dua variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (X), Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis, dan variabel terikat (Y), Pengembangan Keterampilan Sosial, sebagaimana dapat diamati dari diagram kerangka kerja.

D. Hipotesis Penelitian

Rumusan masalah penelitian untuk kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki solusi sementara dalam bentuk hipotesis penelitian. Karena responsnya hanya didasarkan pada ide-ide yang relevan dan mapan daripada bukti empiris, maka hal itu disebut sebagai jawaban sementara. Kita dapat menyimpulkan bahwa hipotesis tersebut merupakan solusi jangka pendek untuk topik penelitian yang sedang diselidiki. Berikut ini adalah hipotesis penelitian: (Darmawan Deni, 2016)

Ha : Kegiatan ekstrakurikuler berdampak pada seberapa baik siswa di SMKN 03 Kota Bengkulu mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Ho : Keterampilan sosial siswa di SMKN 03 Kota Bengkulu tidak terpengaruh oleh kegiatan ekstrakurikuler Rohis.

Berdasarkan hipotesis yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler Rohis berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa di SMKN 03 Kota Bengkulu.